



## The Function Of Kuda Lumping Art in The community Of Sungai Merah Village, Pelawan District, Sarolangun Regency, Jambi Province

### Fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Oktaviani Syahputri Harefa<sup>1</sup>; Esy Maestro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang,  
Indonesia.

(\*) (email) [putrihareva2@gmail.com](mailto:putrihareva2@gmail.com)<sup>1</sup>, [esymaestro@fbs.unp.ac.id](mailto:esymaestro@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>.

AVANT-GARDE:  
Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Seni  
Pertunjukan

Volume 2  
Nomor 3, 2024  
page 309-315

#### Article History:

Submitted:  
April 2, 2024  
Accepted:  
Juni 14, 2024  
Published:  
October 10, 2024

#### Abstract

This research aims to find out the function of lumping horse art in the community of Sungai Merah Village, Pelawan Sub-district, Sarolangun Regency, Jambi Province. The type of research used is qualitative research using qualitative descriptive methods. Data sources are the head of Sungai Merah Village, elders of the lumping horse art group, members of the lumping horse art and the people of Sungai Merah Village. The research location is in Sungai Merah Village, Pelawan District, Sarolangun Regency. The data collection techniques used are literature study techniques, observation techniques, interview techniques and documentation techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The function theory used is Allan P. Meriam's function theory. The results showed that the elements of kuda lumping art consist of actors, movements, musical instruments, costumes, makeup and properties. The structure of the show consists of opening, core, and closing. the functions in the art of lumping horse in Sungai Merah Village are: function of emotional expression, function of aesthetic pleasure, function of entertainment, function of communication, function of physical reaction, function of contribution to the sustainability and stability of culture, function of community integration.

**Keywords:** Art; kuda lumping; function of kuda lumping art

#### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fungsi kesenian kuda lumping dalam masyarakat Desa Sungai Merah kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah kepala Desa sungai merah, sesepuh kelompok kesenian kuda lumping, anggota kesenian kuda lumping dan masyarakat Desa Sungai Merah. Lokasi penelitian berada di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. Teknik pengumpulan data yang



digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori fungsi yang digunakan adalah 10 teori fungsi Allan P. Meriam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam kesenian kuda lumping terdiri atas pelaku, gerak, alat musik, kostum, tata rias dan properti. Struktur pertunjukan terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup. Fungsi dalam Kesenian kuda lumping di Desa Sungai Merah yaitu: fungsi pengungkapan emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi Hiburan, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi kontribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat.

**Kata Kunci:** Kesenian; kuda lumping; fungsi kesenian kuda lumping

---

#### How to cite:

Harefa, O.S., Maestro, E. (2024). Fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 309-315. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

---

#### Pendahuluan

Desa Sungai Merah adalah sebuah Desa di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Masyarakat yang ada di desa ini berasal dari beragam suku, sehingga membuat kebudayaan yang ada di Desa Sungai Merah juga beragam, salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Desa Sungai Merah adalah kesenian. Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dalam kebudayaan yang merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat penyangga budaya dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama, bahasa, ekonomi, sosial, dan sebagainya sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan Kayam (1981: 38-39).

Di Desa Sungai Merah Sendiri, kesenian yang ada berupa kesenian pencak silat, rabab, tari sekapur sirih dan kuda lumping yang merupakan kesenian tradisional. Kayam (1981: 60) mengatakan kesenian tradisional berasal dari aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari masyarakat terdahulu. Kesenian tradisional harus berjalan

sejalan dengan penggunaan dan fungsinya dalam masyarakat, salah satunya adalah kesenian kuda lumping yang ada di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Semenjak adanya transmigrasi besar-besaran penduduk pulau Jawa ke pulau Sumatra, menyebabkan populasi suku Jawa yang ada di Desa Sungai Merah lebih banyak di banding suku lainnya. Menurut Slamet (wawancara 2023) kesenian kuda lumping mulai masuk ke dalam Desa Sungai Merah Sejak tahun 1990-an. Pada saat itu kesenian kuda lumping pertama kali digunakan pada acara pesta pernikahan, Kesenian kuda lumping pada pesta pernikahan saat itu difungsikan sebagai hiburan bagi para tamu undangan yang datang memberi restu kepada kedua mempelai yang telah menikah.

Kuda lumping merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang biasanya bercirikan alat peraga kuda. Konsep kesenian rakyat yang menggunakan kuda yang berbicara kain berbeda-beda tergantung tempat tinggal atau daerah kesenian (Prihatini, 2008: 162-163) dalam Riska Eka

Cahyani (2014: 65). Selain itu, Prihatini (2008: 165-166) mengatakan bahwa bentuk fisik atau pertunjukan Kuda Lumping sebagai ekspresi seorang seniman bisa diuraikan secara rinci: tari, musik/gamelan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, aktor/penari dan persembahan.

Kepopuleran kesenian kuda lumping desa sungai merah juga tersebar hingga keluar daerah, banyak masyarakat dari luar Desa Sungai Merah yang datang untuk melihat kesenian kuda lumping sebagai hiburan bagi mereka. Namun tidak hanya itu saja beberapa masyarakat luar Desa Sungai Merah juga datang untuk meminta jasa kelompok kuda lumping Margo Muncul untuk memeriahkan acara mereka. Keberadaan kesenian kuda lumping menjadi salah satu kesenian yang melekat bagi masyarakat Desa Sungai Merah dan menjadi salah satu kesenian yang dapat mereka nikmati bersama, hal ini menunjukkan kesenian kuda lumping difungsikan dan digunakan masyarakat Desa Sungai Merah sebagai bagian penting dari proses aktivitas kehidupan mereka.

### Metode

Metode penelitian memakai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2013:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk menguasai kejadian yang terjadi selama penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menciptakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

Metode deskriptif adalah metode yang mempelajari keadaan terkini sekelompok orang, suatu benda, sekelompok kondisi, suatu sistem pemikiran, atau sekelompok peristiwa. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan uraian, gambaran, atau gambaran yang sistematis, akurat secara faktual, tentang fakta, ciri-ciri, dan hubungan fenomena yang diteliti (Nazir, 2014: 43).

### Hasil dan Pembahasan

## 1. Hasil



Gambar 1. Kesenian kuda lumping di Desa Sungai Merah

Nasrukin (26 November 2023) mengatakan bahwa kesenian kuda lumping yang ada di Desa Sungai Merah berdiri sejak tahun tahun 1990-an dibawa oleh tiga seniman kuda lumping yang berasal dari banyuwangi, Jawa Timur bernama Mbah Ribut, Mbah Kusman dan Mbah Saini. Pada awal kemunculannya kesenian kuda lumping hanyalah kelompok kecil yang berisi anggota keluarga dan kerabat ketiga seniman yang membawa kesenian kuda lumping ke Desa Sungai Merah. Nasrukin mengatakan dengan adanya kegiatan rutin ini seiring dengan berjalanya waktu beberapa masyarakat berdatangan, kemudian Pada awal tahun 1994-an Desa Sungai Merah membentuk kelompok kesenian kuda lumping yang mereka beri nama "Margo Muncul", setelah mem-bentuk kelompok kesenian ini barulah kesenian kuda lumping mulai mengalami peningkatan, mulai dari segi pendanaan serta penyediaan alat musik yang lengkap dan memadai.

Ada beberapa unsur dalam kesenian kuda lumping, yaitu pelaku yang terdiri dari pemain musik, penari, Pawang, penonton, Kemudian gerak, alat musik, kostum, tata rias dan properti. Pemain musik adalah seseorang yang bertugas untuk memainkan alat musik sebagai pengiring penari, dalam kesenian kuda lumping pemain musik terdiri atas generasi tua dengan rata-rata usia berkisar antara 30-50 tahun. Penari, adalah seseorang yang menyampaikan cerita dan emosi kepada penonton melalui gerak tari, berbeda dengan



pemain musik, penari biasanya terdiri atas generasi muda dengan rata-rata usia antara 15—25 tahun, penari terbagi atas 2 kelompok, yaitu penari pembuka dan penari utama, penari pembuka biasanya terdiri dari 4 atau 6 penari wanita dan pria terdiri dari anak usia remaja, sedangkan penari utama terdiri dari 4 atau 6 lelaki usia dewasa.

Pawang, merupakan seseorang dengan kemampuan spiritual yang mampu mengendalikan kekuatan supranatural, pawang dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping merupakan perantara antara dunia nyata dan dunia para arwah serta roh-roh yang terlibat dalam pertunjukkan. Penonton, pada hakikatnya penonton adalah individu atau kelompok yang hadir untuk menikmati dan menyaksikan berbagai pertunjukkan, namun pada pertunjukkan kuda lumping penonton berperan bukan hanya sebagai penikmat pertunjukkan saja namun penonton dapat berperan serta juga dalam pertunjukkan tari pada saat *Ndadi*.

Selanjutnya gerak, dalam Kesenian kuda lumping gerak terdiri dari gerakan Ngibeng, Ukelan, Giringan, secara garis besar gerakan ini pada dasarnya menampilkan kisah prajurit-prajurit dalam medan pertempuran pada jaman dahulu kala. Kemudian alat musik yang dipakai dalam kesenian kuda lumping berupa, Gendang/kendang, saron, Demong, Kenong, Gong. Kostum dan Tata Rias pemain kuda lumping memiliki ciri khas, pada kostumnya sendiri biasanya para penari menggunakan baju dengan warna senada begitu pula pada celana dan perhiasan di bagian tubuh mereka, biasanya mereka akan menggunakan baju kaos panjang berwarna kulit atau hitam, menggunakan rompi pengikat kepala, kain batik/Jarik dan selendang pada pinggang kemudian kalung pada leher gelang kaki gerincing pada dua pergelangan kaki, Sedangkan pada *make up* para pemain menggunakan makeup dengan kesan kuat pada area mata, dengan penambahan *eyeshadow* gelap. Dalam Kesenian kuda lumping Properti yang umum digunakan berupa kuda-kudaan yang terbuat dari

anyaman bambu, cambuk/ pecut, barong dan sesajen.

Pada Struktur pertunjukkan terdapat tiga tahap yaitu, Pembukaan, inti dan penutup. Pada pembukaan pertunjukkan hal yang harus dilakukan sebelum memulai semua pertunjukan adalah memasang sesajen, pada saat akan masuknya para penari ke tempat pertunjukkan musik akan dimainkan sebagai tanda pada pemain dan penonton bahwa acara akan segera di mulai. Sejalan dengan musik gamelan yang dimainkan para penari wanita akan memasuki tempat pertunjukan, Setelah para penari wanita keluar area pertunjukkan barulah para penari pria sebagai penari inti masuk kedalam arena pertunjukkan menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan cambuk dengan makeup dan kostum senada.

Inti, pada inti pertunjukkan para penari akan menari di iringi musik dan nyanyian sinden, tarian ini biasa disebut *jathilan*, sebelum itu pawang akan membaca doa lalu duduk di dekat para pemain musik kemudian pawang lainnya akan membakar lagi dupa dan diletakan dekat *barongan* dan sesajian. Doa yang dibaca oleh pawang adalah berupa mantra untung memanggil arwah/roh nenek moyang untuk ikut serta pada pertunjukan. Menurut Nasrukin (wawancara 26 november 2023) gerak yang penari tampilkan adalah gerakan-gerakan peperangan mulai dari berlari, berkuda dan berperang dengan senjata, dalam hal ini senjata yang digunakan berupa cambuk. pada saat *Ndadi* pawang harus bekerja ekstra karena pada proses ini yang bisa mengalaminya bukan hanya penari namun juga para penonton, pemusik/ siapapun yang menyaksikan pertunjukkan kuda lumping.

Penutup, Menurut Nasrukin (wawancara 26 november 2023), cara arwah keluar dari tubuh seseorang adalah dengan memberi hormat dengan meletakkan kedua tangan pada kening kemudian pawang akan membacakan doa pengusiran ditelinga, pada saat arwah akan keluar dari raga yang di rasuki, tubuh penari akan menjadi kaku dan

tegang, oleh karena itu biasanya tubuh penari akan direbahkan lalu ditutup dengan kain batik panjang, kemudian akan ditekan bagian perutnya hingga bisa berbungkuk, pada saat itulah tubuh penari akan kembali normal, pada proses ini normalnya penari akan langsung sadar namun ada juga yang pingsan be-berapa saat.

## 2. Pembahasan

Pada saat semua penari dan penonton yang dirasuki akan disadarkan pawang harus benar benar teliti karena ada beberapa arwah yang tidak ingin keluar dan ingin menetap diraga penari/penonton yang telah dirasuki, proses ini sangat alot dan memakan waktu, sehingga ini menjadi salah satu tantangan bagi pawang kuda lumping itu sendiri. Saat semua telah di sadarkan oleh pawang maka itu adalah tanda dari berakhirnya seluruh kegiatan pertunjukkan ini. Pada saat melakukan penelitian peneliti menemukan kesenian kuda lumping di desa sungai merah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Fungsi Pengungkapan emosional, Pengungkapan emosional pada kesenian kuda lumping dapat dilihat dari bagaimana para penari mengungkapkan perasaan mereka pada saat pertunjukkan berlangsung, emosi tersebut di ungkapkan para penari melalui ekspresi, suara dan gerakan mereka. Untuk memperkuat perasaan dan cerita yang ingin di sampaikan kepada penonton emosi yang diungkapkan penari melalui ekspresi yang dapat dilihat dari mimik wajah para penari. Seperti senyum lembut yang menciptakan kesan kebahagiaan dan kelembutan, sedangkan tawa menggambarkan kebahagiaan dan meringis menambah kesan misterius. Kemudian kerutan di dahi dan mata yang melotot dapat menggambarkan ketegangan dan dramatisme, ungkapan emosi ini juga dilakukan oleh penonton saat menonton ataupun saat penonton kesurupan bersama penari.

Fungsi Kenikmatan Estetis, Dalam kenikmatan estetis kesenian kuda lumping mampu memberikan kenikmatan terhadap

pemain dan penonton berupa keindahan kekompakan gerakan-gerakan pada penampilan kesenian kuda lumping, Keindahan lainnya dapat dilihat dari beragamnya kostum dan alat peraga yang digunakan pada kesenian kuda lumping yang memanjakan mata. Keindahan lainnya dapat dilihat dari beragamnya warna pada kostum dan alat peraga yang digunakan pada kesenian kuda lumping yang memanjakan mata. Warna-warna terang yang dipakai pada kostum kesenian kuda lumping seperti merah, kuning dan warna terang lainnya pada warna pakaian, warna hitam gelap dan putih terang pada anyaman kuda lumping, warna merah terang dan motif pada barong dan warna-warni pada kain batik yang di ikat pada tubuh penari.

Fungsi Hiburan, Fungsi hiburan yang disajikan oleh kesenian kuda lumping salah satunya adalah sebagai hiburan pada berlangsungnya acara syukuran sunatan yang dilakukan salah satu warga Desa Sungai Merah, Dapat dilihat dengan jelas bahwa kesenian kuda lumping di fungsikan sebagai hiburan bagi anak yang disunat, keluarga yang mengadakan acara dan para tamu undangan, serta warga yang sengaja datang untuk menonton untuk menghibur diri. Hiburan yang diberikan berupa aneka gerak tari, suara dan ritme musik gamelan, aksi Ndadi pada inti pertunjukkan, beragam alat yang digunakan, serta penggunaan aksesoris dan makeup yang memikat mata. Kesenian kuda lumping bukan hanya menghibur penonton namun para pemain yang terlibat dalam kesenian kuda lumping, seperti menurut Ngatman selaku pawang kuda lumping mengatakan sebagai pemain dalam kesenian kuda lumping ada kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri baginya saat menjadi pawang, kegiatan ini menjadi penghiburnya dari kegiatan berkeburung yang dilakukannya selama ini.

Fungsi komunikasi, Berdasarkan penjabaran fungsi komunikasi penulis dapat mengungkapkan bahwa fungsi komunikasi pada pertunjukkan kuda lumping ada dua, pertama adalah komunikasi verbal dan non



verbal. Komunikasi non verbal dalam kuda lumping disampaikan melalui beberapa hal agar mampu menyampaikan pesan kepada penonton yaitu gerakan, ekspresi dan alunan musik. Dalam kesenian kuda lumping gerakan yang dilakukan penari adalah gerakan yang menggambarkan peperangan melawan karakter barong, untuk menyalurkan kisah dan alur cerita kepada penonton. Komunikasi verbal dapat diterima penonton dan penari dari lagu yang dimainkan, Selanjutnya komunikasi verbal lainnya pada pertunjukkan kuda lumping dapat dilihat melalui komunikasi antara pawang dan para penari dan penonton pada saat *Ndadi*, hal ini dapat dilihat dari bagaimana arwah berkomunikasi dengan pawang walau terkadang tidak dapat di dengar secara jelas karena biasanya pada saat arwah meminta sesuatu arwah akan berbisik kepada pawang.

Fungsi reaksi jasmani, Pada pertunjukkan ini reaksi jasmani penonton kesenian kuda lumping dapat terlihat pada saat mereka menonton pertunjukkan kesenian kuda lumping, reaksi yang diberikan berupa tepuk tangan, melambai dan gerakan saat mereka meniru para pemain kesenian kuda lumping menari. Reaksi jasmani penonton pada saat penonton menjadi bagian dari inti pertunjukkan kesenian kuda lumping yaitu aksi *Ndadi*. Dengan masuknya arwah dalam tubuh mereka, penonton akan hilang kendali atas dirinya sendiri dan bergerak sesuai dengan keinginan arwah yang masuk dalam tubuh mereka, reaksi yang diberikan juga berbeda beda bergantung pada arwah apa yang masuk ke tubuhnya. Secara singkat aksi *Ndadi* adalah proses masuk dan keluarnya arwah disinilah penonton dan pemain kesenian kuda lumping menggunakan energi tubuh mereka secara aktif karena pada saat *Ndadi* tubuh yang dirasuki oleh arwah langsung memberikan reaksi jasmani nyata seperti mata melotot, menari, berlari, dan meloncat. Reaksi jasmani inilah yang menjadi salah satu ingatan yang akan melekat pada pemain dan terutama pada penonton itu sendiri.

Fungsi Kontribusi Terhadap Keberlangsungan dan Stabilitas budaya, Pada fungsi ini kesenian kuda lumping berkontribusi secara langsung dalam keberlangsungan dan stabilitas budaya, karena kesenian kuda lumping sendiri adalah bagian dari budaya itu sendiri. Eksistensinya di Desa Sungai Merah cukup membuktikan banyaknya penikmat kesenian kuda lumping dari dulu hingga sekarang, stabilitasnya yang patut diperhitungkan terlihat pada keberadaannya yang tetap bisa mengambil hati masyarakat dari banyaknya kesenian baru yang muncul seiring dengan perubahan yang terjadi pada budaya secara luas. Kontribusi nyata bahwa kesenian kuda lumping di Desa Sungai Merah menjaga berlangsungnya budaya dapat dilihat dari sejarah datangnya kesenian kuda lumping ke Desa Sungai Merah, datang sejak 1990 dan bertahan hingga saat peneliti melakukan penelitian tanggal 19 November 2023. Bertahan selama 33 tahun bukan sebuah perkara mudah, dengan banyaknya perubahan yang terjadi mulai dari ekonomi, sosial dan budaya kesenian kuda lumping desa sungai merah dapat bertahan, dan membuktikan bahwa kesenian kuda lumping cukup stabil dalam mengembangkan dan menjaga kegiatan mereka di Desa Sungai Merah.

Fungsi Pengintegrasian Masyarakat, dalam fungsi ini Allan menyebutkan Musik dalam sebuah forum musik dapat memberikan dampak pada proses terbentuknya kelompok sosial di masyarakat. Dalam kesenian Kuda lumping fungsi ini nampak dari banyaknya kesempatan masyarakat untuk berkumpul dan ber-diskusi serta berinteraksi hal ini tercipta karena kesenian kuda lumping yang menarik perhatian masyarakat, hal ini membuktikan bahwa kesenian kuda lumping dapat menjadi wadah persatuan dan kesatuan masyarakat terkhusus masyarakat Desa Sungai Merah. Kelompok diskusi yang ada mampu menciptakan ide baru dalam berbagai hal, seperti kelompok kesenian kuda lumping baru, kelompok penari kuda lumping, kelompok pemain musik baru, serta kelompok

lain seperti kelompok penggemar kesenian kuda lumping. Dari yang dapat diamati oleh peneliti kelompok baru yang tercipta oleh karena adanya eksistensi dan keberadaan kesenian kuda lumping memberikan ide dan pandangan yang positif dan mendukung untuk banyak hal baik itu untuk kesenian kuda lumping sendiri ataupun untuk kegiatan masyarakat Desa Sungai Merah kedepan.

## SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui kegiatan seni pemotongan kuda di Desa Sungai Merah Kecamatan Pelawan Daerah Administratif Sarolangun Provinsi Jambi. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah kepala Desa sungai merah, sesepuh kelompok kesenian kuda lumping, anggota kesenian kuda lumping dan masyarakat Desa Sungai Merah. Lokasi penelitian berada di Desa Sungai Merah, Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori fungsi yang digunakan adalah 10 teori fungsi Allan P. Meriam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam kesenian kuda lumping terdiri atas pelaku, gerak, alat musik, kostum, tata rias dan properti. Struktur pertunjukan terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup. Fungsi dalam Kesenian kuda lumping di Desa Sungai Merah yaitu: fungsi pengungkapan emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi Hiburan, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi kontribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat.

## Rujukan

Cahyani, R. E. (2014). *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Kuda Lumpung Dalam Upacara Merti Di Desa Kaliwungu Kecamatan*

*Bruno Kabupaten Purworejo.*  
Purworejo: Aditya

[https://scholar.google.com/scholar?cites=3118659963117921093&as\\_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id](https://scholar.google.com/scholar?cites=3118659963117921093&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id)

Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi kebudayaan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, Mohamad. (2014). *Metode penelitian.* Bandung: Gala Indonesia.

Koentjaraningrat. (1990) *Manusia dan kebudayaan* Jakarta: Djambatan.

Merriam, Allan p. (1964). *The Anthropology of Music.* Northwestern University Press.

[https://books.google.co.id/books?id=4bUAFf8CWosC&pg=PA108&dq=allan+p+merriam&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiL9Nb2ppKGAXE4jgGHdeQCW0Q6AF6BAgLEAI](https://books.google.co.id/books?id=4bUAFf8CWosC&pg=PA108&dq=allan+p+merriam&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiL9Nb2ppKGAXE4jgGHdeQCW0Q6AF6BAgLEAI)

Hardiarini, Caecilia, and Aldhila Mifta Firdhani. (2022). "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Multiperspektif." 2:15–19.

[https://scholar.google.com/scholar?cites=7632251702857577971&as\\_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id](https://scholar.google.com/scholar?cites=7632251702857577971&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id)

Irawan, Sandi, A.Totok Priyadi, and Henny Sanulita. (2014). "Struktur Dan Makna Mantra Kuda Lumping." 1–12.

[https://scholar.google.com/scholar?cites=12681876799310285465&as\\_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id](https://scholar.google.com/scholar?cites=12681876799310285465&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id)

Maspiyah, Ramadani. (2020). "Bentuk Dan Makna Tata Rias Tradisional Seni Tari Dril Dalam Langen Tayub Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang." *Jurnal Tata Rias* 9(2):124–34.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/33700>

Saebaul, Beul Ahmad. (2018). *Metodologi Penelitian.* Bandung: CV.Pustaka Setia.



Sunarto, Tavip, Irianto Ibrahim, and La ode Sahidin. 2019. "Seni Pertunjukkan Kuda Lumping Lestari Budoyo Di Desa Wonua Sari Kecamatan Womila Kabupaten Konawe Selatan." 3(2).

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1064150&val=15961&title=SENI%20PERTUNJUKAN%20KUDA%20LUMPING%20LESTARI%20BUDOYO%20DI%20DESA%20WONUASARI%20KECAMATAN%20MOWILA%20KABUPATEN%20KONAWESELATAN>